

# Brigjen TNI Drs. Harsanto Adi Soekamto, M.M, M.Th Dampak Pemberitaan Media Religius Luar Biasa!

Beberapa waktu lalu Kementerian Koordinator Politik Hukum dan Keamanan mengadakan pertemuan resmi antara media massa bernaungas religius. Turut serta di dalamnya perwakilan Humas dari berbagai angkatan dan Polri serta Kejaksaan Agung dan Departemen Luar Negeri. Dan rencananya pertemuan semacam ini akan kembali diselenggarakan. Maksud dan tujuan diadakan acara ini tak lain sebagai forum silaturahmi antara media massa bernaungas religius, baik dari Kristen, Islam, Katolik dan sebagainya. Guna mengetahui lebih jauh, GLORIA menemui Brigjen TNI Drs. Harsanto Adi, S, M.M, M.Th, Asisten Deputi Bidang Media Massa Kemenkopulhukam RI di ruang kerjanya beberapa waktu lalu.



● Brigjen TNI Drs. Harsanto Adi Soekamto, M.M, M.Th

Bisa dijelaskan apa pertemuan ini menjadi program dari Kemenkopulhukam?

Ya, ini menjadi bagian tugas dari Kedeputan Komunikasi, Informasi dan Aparatur Kemenkopulhukam, di mana salah satu tugasnya adalah menjalin relasi dan memonitor pemberitaan media massa, baik dalam lingkup nasional, cetak dan elektronik, maupun media-media on-line yang bercirikan religius. Ke depan pertemuan ini akan diperluas lagi

Jadi arahnya pertemuan-pertemuan itu apa?

Kita sengaja membuka komunikasi di antara media-media religius antar-agama terjadi komunikasi, saling bisa memberi ruang kepada media religius lain, sehingga pembaca mendapatkan pemahaman cukup tentang komunitas lain, supaya juga arah pemberitaan mereka jangan terlaru "ke kiri" atau "ke kanan". Melainkan tetap dalam bingkai NKRI dan Pancasila

Dari pengamatan Anda sendiri, bagaimana pendapatnya tentang media-media yang bercirikan religius?

Selama ini kami terfokus pada media-media sekuler nasional. Ternyata media-media bercirikan religius memiliki pembaca yang sangat banyak. Satu media religius bukan hanya dibaca oleh bapaknya, tapi ibu dan anaknya pun bisa membaca. Misal, oplah sebuah media religius 1.000 saja, berarti sudah dibaca oleh 3.000 orang. Bukan hanya itu, media-media religius juga banyak dibaca oleh tokoh-tokoh, baik agama, masyarakat, pemerintah dan lainnya. Terus terang secara pribadi di mata saya terbuka melihat hal ini. Itulah yang melahirkan niatan untuk menggelar pertemuan ini, bahkan secara rutin.

Banyak media religius yang justru pada posisi mengkritik pemerintah. Menurut Anda?

Kalau menulis secara kritis rasanya media sekuler pun demikian. Tidak ada masalah. Itu justru jadi masukan dan koreksi bagi pemerintah. Asal semua tetap dalam koridor yang konstruktif. Tidak membabi buta yang bisa menimbulkan konflik antar-kelompok dan sebagainya. Pun pemberitaan harus berdasarkan fakta serta menjaga keseimbangan pemberitaan.

Menurut Anda, model pemberitaan bagaimana yang selayaknya bisa dimuat?

Frame kita jelas, yakni Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI. Sekarang tinggal bagaimana media-media itu mengalah dengan baik. Wartawan juga harus punya sense of news, di mana dia bisa melihat apakah beritanya itu punya dampak positif atau negatif bagi pembacanya, masyarakat dan bangsa.

Bagaimana Anda melihat perkembangan industri pers sekarang ini?

Saya kira baik sekali. Seperti yang pernah dikatakan Ketua Umum PWI bahwa pers atau media yang selalu memberitakan hal yang tidak benar, memprovokasi akan mati dengan sendirinya. Karena masyarakat sekarang ini sudah demikian cerdas menilai sebuah pemberitaan.

Banyak masalah dalam industri pers, terutama soal pendanaan. Pandangan Anda?

Ya betul sekali, terutama media-media yang ada di daerah-daerah. Oleh karena itu, media-media harus pintar-pintar menyiasati. Salah satunya adalah memuat pemberitaan yang benar. Kalau tidak, para pemasang iklan nantinya akan enggan menaruh ikhlannya di media itu. Adalah lebih baik bila sebuah media memiliki kekhasan, sehingga dicari oleh orang.

Di era Orba, pemerintah mengintervensi media-media, termasuk melakukan pembredelan. Apakah pertemuan-pertemuan itu mengarah ke sana?

Di era reformasi ini, rasanya tidak terjadi. Awalnya banyak rekan-rekan media religius ketika kami undang khawatir akan terulang lagi hal seperti itu, tapi kenyataan tidak.

Bicara pribadi, bisa diceritakan ringkas karir Anda?

Semasa sekolah saya sebenarnya suka dengan dunia politik dan berkeinginan menjadi politisi. Saya begitu mengagumi John F. Kennedy (Presiden AS, red). Tapi akhirnya saya berlabuh menjadi tentara. Penugasan saya dimulai di mana saya sebagai perwira pertama di bidang penelitian dan pengembangan Angkatan Darat. Saya juga pernah ditugaskan ke daerah dan paling lama di Timor Timur. Begitu juga saya ditempatkan di Kemenkopulhukam, sejak 2001, ditempatkan sebagai Staf Pribadi Menkopulhukam, dan saat ini sebagai Asisten Deputi Bidang Media Massa. Tuhan begitu baik kepada saya. Dia memberikan kesempatan kepada saya menyaksikan momen sejarah penting, antara lain saat Reformasi TNI. Saya bukan pelaku sejarah, tetapi menjadi saksi sejarah reformasi TNI, dimana dimana ABRI membenah dirinya, mereformasi dirinya, lepasnya Kepolisian RI dari ABRI, TNI meninggalkan tugas dan fungsi Sosial Politik dan sebagainya..

Bagaimana Anda melihat tugas yang diemban sekarang ini?

Bagi saya, apa pun yang diamanatkan Tuhan, harus kita lakukan dengan baik dan serius. Hasilnya, saya bisa mendapatkan kepercayaan demi kepercayaan dari pimpinan. Terakhir saya bisa mengikuti pendidikan tertinggi di negeri ini, yakni di Lembaga Pertahanan Nasional (Lemhanas), PPSA XVI tahun 2009. Begitu juga pendidikan militer hampir semua saya ikuti, seperti ikut Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat angkatan XXXIV tahun 2006 dan sebagainya. Sudah banyak yang diberikan negara pada saya, dan yang selalu ada dibenak saya apa yang sudah saya berikan pada negara.

Terakhir, apa yang bisa Anda sampaikan kepada segenap insan pers religius?

Bagaimana media kita bisa memberikan, memberikan pendidikan yang baik kepada umat. Sehingga umat masing-masing bisa memahami keyakinannya itu dengan baik dan benar menurut keyakinan masing-masing. Semua agama mengajarkan kedamaian. Kalau ini bisa diangkat oleh media-media religius, saya yakin dampaknya akan luar biasa.

Dan, pemerintah siap menjalin kemitraan dengan media-media religius?

Tentu saja siap. Bukan hanya kemitraan tapi dalam hal ini kami tidak akan mendikte media-media tersebut. Sebab, kenyataannya media-media religius ini sudah banyak membantu dengan pemberitaan yang damai serta menumbuhkan iman umat. Tinggal bagaimana kita ciptakan suasana kebersamaan dan harmonis di dalam pemberitaan antar-media lintas agama ini.

● Rionaldi